

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Talkcation atau akronim dari “*Talking Education for Action*”, memiliki makna berbincang-bincang edukasi seputar dunia kreatif yang menginspirasi dan dikemas dengan konsep yang lebih santai. *Talkcation* merupakan salah satu hasil kerjasama antara prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dan Reksa Birama Televisi (RBTV). *Talkcation* ini diproduksi oleh mahasiswa/i Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta melalui program MBKM dan kemudian ditayangkan pada stasiun televisi RBTV Jogja. Tujuan dari program ini, untuk menginspirasi penontonnya dengan memberikan sudut pandang baru dan informasi yang kredibel langsung dari narasumber yang berkompeten dibidangnya. Acara *Talkcation* ini termasuk dalam kategori program *talkshow* karena sebuah acara diskusi yang membahas seputar topik tertentu dengan narasumber, dipandu oleh pembawa acara dalam suasana diskusi santai tapi dengan pembahasan yang cukup serius. Menurut Prasetyawati & Karmelin (2023), program *talkshow* juga dapat diartikan sebagai program yang menyajikan beberapa orang disebut sebagai ahli dalam bidangnya untuk menjadi narasumber dalam membahas sebuah topik.

Setiap acara *talkshow* memiliki ciri khas tertentu sebagai pembeda dari acara *talkshow* lainnya seperti konsep acara, tema atau dari segi pembawa acara (*host*) yang memiliki karakteristik tersendiri, kemudian diangkat sebagai *point of interest* dari acara *talkshow* tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Aulia & Prasetyawati (dalam Prasetyawati & Karmelin, 2023) mengatakan, setiap *talkshow* memiliki karakteristik masing-masing sehingga *presenter* yang membawakan acara tersebut harus mampu menyesuaikan dengan konsep acara, namun yang pasti *presenter talkshow* harus pandai *improvisasi*, karena kepandaian berbicara dan membaca suasana sangat diperlukan dalam acara *talkshow*. Pada acara *Talkcation*, konsep yang dibawakan setiap generasinya berbeda-beda, karena adanya pergantian kru setiap generasi serta evaluasi dari

produksi sebelum-sebelumnya sehingga konsep *Talkcation* mengalami perubahan. *Talkcation* ini sudah diproduksi sebanyak enam generasi mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2024, *Talkcation batch ke-6* diproduksi oleh rumah produksi *Onestep Production*.

Pada *Talkcation batch ke-6* ini, secara konsep sangat berbeda dari *batch* sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan koordinator MBKM prodi Ilmu Komunikasi Alvian Alrasid Ajibulloh., S.IKom., M.I.Kom mengatakan bahwa *Talkcation* mengalami perubahan konsep yang sangat signifikan berbeda bertujuan sebagai pembeda dari *Talkcation* sebelumnya dan juga untuk menciptakan suasana baru dengan konsep yang baru agar memiliki pembaharuan *template* dari yang sudah ada (Ajibulloh, wawancara 2024). Dari perubahan konsep yang sebelumnya, *Talkcation* sekarang mengusung konsep *talkshow* yang dipadukan dengan konsep *feature*. Dimana diskusi atau obrolan yang dilakukan tidak terpaku pada suatu tempat (studio), melainkan mendatangi langsung ke tempat narasumber yang akan dibahas. Perubahan konsep ini sangat berpengaruh terhadap sisi teknis dan non teknis di lapangan saat memproduksi *Talkcation*. Secara teknis, saat produksi lebih banyak menerapkan teknik pengambilan gambar, salah satunya yaitu pergerakan kamera. Dengan adanya penerapan dari teknik pergerakan kamera tersebut, menjadi salah satu elemen untuk membangun bahasa *visual* yang baik.

Ketertarikan orang dalam menonton televisi salah satunya karena *visual*. Gambar atau *visual* yang ditayangkan menjadi salah satu aspek penting untuk diperhatikan dalam memproduksi sebuah program televisi. Sebagaimana Mabruri (2018) mengungkapkan, televisi adalah media komunikasi massa yang mengedepankan dua unsur utama yakni *audio* dan *visual* (dengar dan pandang). Dalam acara *talkshow*, bahasa *visual* memiliki peranan penting dalam memperkuat narasi, mempermudah penyampaian informasi dan menciptakan pengalaman *visual* yang menarik serta bervariasi. Menurut Kusrianto (dalam Walisyah, 2019), komunikasi *visual* yang menggunakan mata sebagai alat penglihatan merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa *visual* dengan unsur dasarnya yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat dan dipakai untuk

menyampaikan arti, makna atau pesan. Bahasa *visual* ini menjadi salah satu cara untuk membantu dalam menyampaikan informasi melalui elemen-elemen *visual* yang ada. Menurut Latief & Utud (2017) mengungkapkan, bahasa *visual* dimaksudkan segala sesuatu yang dilihat oleh indra penglihatan. Benda-benda bergerak dan tidak bergerak, benda hidup ataupun benda mati. Baik yang memiliki makna ataupun yang belum memberikan makna.

Untuk membangun bahasa *visual* yang baik, *cameraman* atau juru kamera harus mengetahui dan memahami komponen *visual* dasar. Dalam buku Bruce Block yang berjudul “*The Visual Story*” menjelaskan bahwa komponen *visual* dasar ada tujuh elemen, yaitu ruang (*space*), garis (*line*), bentuk (*shape*), kecerahan (*tone*), warna (*color*), pergerakan (*movement*), dan ritme (*rhythm*) (Block, 2014). Dari tujuh komponen *visual* dasar tersebut, dapat digunakan untuk membangun bahasa *visual* yang baik karena setiap elemennya memiliki fungsi tersendiri untuk menyampaikan informasi melalui bahasa *visual*. Dalam memproduksi sebuah program televisi, bahasa *visual* memiliki pengaruh yang besar karena terdapat banyak potensi melalui *visual*. Menurut Hadi (dalam Swatriani, 2014) menjelaskan beberapa potensi bahasa *visual* yaitu yang pertama, bahasa *visual* mempunyai kesempatan untuk lebih cepat dan langsung dimengerti daripada bahasa verbal, tulisan, lisan, atau suara. Kedua, bahasa *visual* dapat lebih permanen daripada bahasa suara yang bergerak dalam waktu serta lebih mudah dipisahkan dari keadaan kompleksitasnya. Ketiga, bahasa *visual* mempunyai kesempatan amat kuat nilai simbolisnya.

Pada proses produksi program *talkshow*, tanggung jawab atas pengambilan *visual* dipegang oleh *cameraman* atau juru kamera. *Cameraman* adalah orang yang bertugas mengambil seluruh kebutuhan gambar berdasarkan naskah (*blue print*) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa *visual* (Mabruri, 2018). Pada proses produksi, *cameraman* berperan penting untuk memastikan *visual* yang diambil agar tetap terjaga dan sesuai dengan arahan serta kebutuhan dari naskah. Dalam penggarapan program televisi pun harus memperhatikan dua aspek utama aspek (unsur), yakni: unsur sinematik dan unsur naratif (Mabruri, 2018). Sebagai *cameraman*, memproduksi program televisi perlu

memperhatikan unsur sinematik sebagai acuan. Unsur sinematik terbagi menjadi empat, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Dari keempat unsur tersebut, sinematografi merupakan salah satu unsur sinematik yang berpengaruh pada pengambilan gambar. Sinematografi merupakan ilmu yang membahas tentang pengambilan gambar agar dapat membangun bahasa *visual* yang baik. Menurut Hariyadi (dalam Baihaqi & Ibrahim, 2023), sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.

Salah satu aspek dari sinematografi adalah teknik pengambilan gambar. Pada umumnya teknik pengambilan gambar terbagi menjadi beberapa yaitu, komposisi (*composition*), ukuran gambar (*size shot*), pergerakan kamera (*camera movement*) dan sudut pengambilan gambar (*camera angle*). Dari teknik pengambilan gambar tersebut, dapat diterapkan dalam produksi program *talkshow* agar dapat membangun bahasa *visual* yang baik. Salah satu elemen yang berpengaruh untuk membangun bahasa *visual* yaitu pergerakan. Dengan menambahkan teknik pergerakan kamera (*camera movement*) dapat membantu dalam memperkuat narasi, menyampaikan informasi dan memberikan pengalaman *visual* yang menarik serta bervariasi. Menurut Thompson & Bowen dalam buku "*Grammar of The Shot*", kamera menjadi titik pandang yang istimewa bagi audiens, kamera yang bergerak akan benar-benar membawa audiens dalam sebuah perjalanan (Thompson & Bowen, 2009). Dalam pembahasan ini, membangun bahasa *visual* telah diterapkan pada salah satu tayangan *Talkcation* yaitu episode: Melihat Keindahan Anggrek di Taman Anggrek Astuti Jogja.

Pada episode Anggrek Astuti Jogja, membahas seputar tanaman anggrek mulai dari memperkenalkan macam-macam jenis anggrek, cara merawat anggrek, hingga manfaat dari tanaman anggrek. Dari pembahasan tersebut menjadi informasi yang menarik untuk saling hiburan yang bermanfaat bagi penonton. Pada pembahasan ini, mengambil episode Anggrek Astuti Jogja dalam membangun bahasa *visual* karena episode ini menjadi salah satu

tayangan yang banyak menerapkan komponen *visual* dasar pergerakan. Pada episode ini, ketiga segmen terdapat cerita atau gimik yang dilakukan oleh host sebelum memasuki diskusi bersama narasumber sehingga membutuhkan pergerakan untuk mendukung dari cerita atau gimik yang telah dibuat. Selain itu, pada segmen ketiga banyak melakukan pergerakan karena isi segmen ketiga ini *host* bersama narasumber berkeliling di kawasan Anggrek Astuti Jogja sambil menjelaskan seputar anggrek dan fasilitas yang ada.

Oleh karena itu, berpacu pada konsep *talkshow feature* yang digunakan *Talkcation*, episode Anggrek Astuti Jogja diterapkan komponen *visual* dasar pergerakan karena setiap segmennya terdapat cerita atau gimik yang melibatkan banyak perpindahan tempat dan teknik pergerakan kamera digunakan untuk membangun bahasa *visual* untuk menerjemahkan cerita atau narasi melalui *visual* agar mudah dipahami. Dengan demikian, membangun bahasa *visual* menjadi bagian yang penting untuk *talkshow feature*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengambil judul “Membangun Bahasa *Visual* melalui Pergerakan Kamera pada Tayangan *Talkcation* RBTB Episode: Melihat Keindahan Anggrek di Taman Anggrek Astuti Jogja” yang akan dibahas sebagai tugas akhir untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi dari membangun *bahasa visual* dalam *talkshow feature*.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya secara Akademis

Dapat berkontribusi dalam mengembangkan teori dan informasi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks membangun bahasa *visual* dan penerapan teknik pengambilan gambar dalam memproduksi sebuah program televisi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas seputar teknik pergerakan kamera dan bahasa *visual*.

1.2.2 Manfaat Karya secara Praktis

Dapat bermanfaat sebagai bahan literasi untuk menambah wawasan pembaca tentang penerapan teknik pengambilan gambar terutama pergerakan kamera. Dan harapannya setelah membaca ini dapat menambah referensi ide kreatif untuk membangun bahasa *visual* yang baik dalam memproduksi sebuah program televisi, agar dapat memperkuat narasi, menyampaikan informasi dan menciptakan variasi melalui *visual* dalam karya *audio visual* yang dibuat.